

ETNO- ZOOLOGI PRIMATA:

**ORANGUTAN, ASET
PERADABAN DI UJUNG
BATAS NEGERI — Hal
16**

Hal.06

PERTEMUAN REGIONAL KONSERVASI ORANGUTAN

Di Pertemuan Regional konservasi orangutan merupakan bagian dari proses memperbarui informasi kemajuan program konservasi orangutan, konsolidasi anggota forum regional serta menyusun strategi konservasi orangutan di tingkat metapopulasi dengan struktur organisasi yang lebih siap.

Hal.08

KAMPANYE PELESTARIAN HUTAN & ORANGUTAN

Kegiatan yang bertajuk “Edu Camp” merupakan rangkaian kegiatan, Kampanye Lestari Hutan, orangutan dan Keanekaragaman Hayati yang diadakan YAYORIN setiap tahunnya. Edu Camp adalah salah satu metode pendidikan konservasi lingkungan yang mengajak generasi muda untuk mengeksplorasi potensi kawasan melalui kegiatan lapangan yang dikemas secara rekreatif edukatif.

Hal.14

THE ORANGUTAN HAVEN

Orangutan Haven akan menjadi tempat yang unik untuk konservasi, pendidikan, pembangunan berkelanjutan, dan rekreasi dan menjadi aset utama kota Medan maupun wilayah-wilayah lainnya.

TERIMA KASIH, KEPADA SELURUH KONTRIBUTOR

Sekretariat FORINA mengucapkan terima kasih kepada seluruh kontributor yang telah memberikan ide, gagasan serta meluangkan waktu dan tenaga untuk ikut menyajikan tulisan sehingga Warta FORINA edisi pertama dapat terpublikasi dan dinikmati kepada seluruh anggota dan masyarakat umum sebagai bentuk media komunikasi bersama. Kami berharap dengan adanya Warta FORINA ini bisa menyatukan semangat perjuangan kita semua dalam upaya menyelamatkan dan melestarikan keberadaan orangutan dan ekosistemnya menjadi sebuah cerita-cerita yang menyenangkan dan menarik untuk kita baca dan apresiasi bersama.

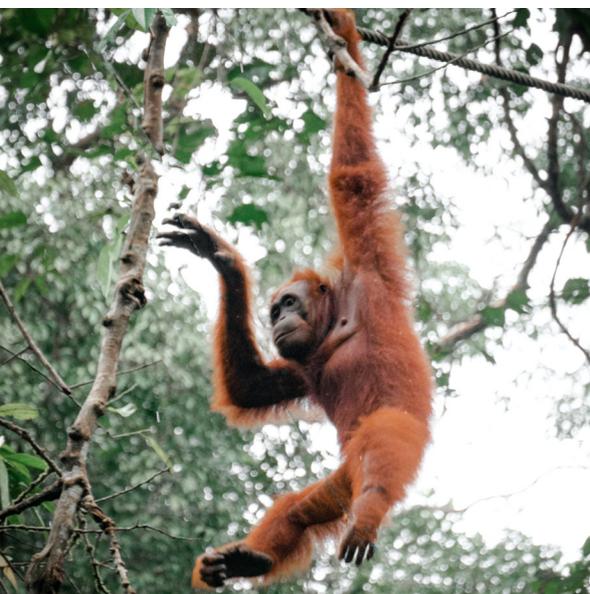
Jika sekiranya dalam Warta FORINA ini terdapat kesalahan redaksi, tata letak atau penyebutan nama perorangan atau organisasi, kami mohon maaf dan jika teman-teman memiliki ide dan gagasan untuk mengembangkan konten atau sekadar kritik dan saran yang membangun agar Warta FORINA dapat semakin baik dan menarik. Silahkan kirimkan pesan Anda ke email support@forina.org

Salam Lestari,

Tim Redaksi.



DALAM EDISI INI:



Ucapan Terima Kasih	02
Pengantar Redaksi	04
Pertemuan Regional Konservasi Orangutan	05
Kampanye Lestari Hutan & Orangutan Hasil Penelitian di Sumatera	07
Pengelolaan Kolaboratif Habitat Orangutan Wehea-Kelay	09
Perlindungan Orangutan di PT. REA KALTIM PLANTATIONS & GROUP	11
The Orangutan Haven	13
Etnozoologi Primata	15
Penelitian Orangutan Tapanuli Begitu Mengasyikkan	19

EDISI 1

DARI REDAKSI

Kabar dan Cerita Seputar Konservasi Orangutan



Aldrianto Priadjati
Ketua FORINA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayahNya, sehingga kami dari sekretariat Forum Orangutan Indonesia (FORINA) dapat menerbitkan Warta FORINA yang berisikan kontribusi dari teman-teman penggiat konservasi orangutan di lapangan. Semoga Warta FORINA ini bisa terus berlanjut untuk menyuarakan semua upaya para penggiat konservasi orangutan dan habitatnya di Indonesia.

Warta FORINA edisi perdana ini berisikan berbagai kegiatan di daerah, di antaranya pertemuan forum regional orangutan. Komunikasi antar penggiat konservasi orangutan adalah penting untuk bisa saling mendukung dan untuk mendapatkan pembelajaran yang ada dari tingkat tapak.

Beragam topik kegiatan yang tersaji dari berbagai lembaga yang tersebar, baik di Kalimantan maupun di Sumatera, menghiasi Warta FORINA dalam edisi perdana. Tentu saja hal ini adalah sebagian kecil dari upaya-upaya yang telah, tengah dan akan dilakukan oleh para penggiat konservasi orangutan.

Untuk itulah, besar harapan kami akan kontribusi dari berbagai pihak untuk kiranya dapat berbagi cerita, pengalaman dan pembelajaran dalam edisi berikutnya, semoga Warta FORINA bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan terhadap konservasi orangutan di Indonesia.

Salam lestari.



PERTEMUAN REGIONAL KONSERVASI ORANGUTAN

Penulis: Sekretariat FORINA



Pertemuan Regional Sumatera



Pemetaan Pemangku Kepentingan di Wilayah Sumatera Sebagai Bagian Strategi Penguatan Jaringan Konservasi Orangutan



Pembukaan Pertemuan Regional Konservasi Orangutan Kalimantan Tengah

Pertemuan Regional Konservasi Orangutan merupakan bagian dari proses memperbarui informasi kemajuan program konservasi orangutan, konsolidasi anggota forum regional serta menyusun strategi konservasi orangutan di tingkat metapopulasi dengan struktur organisasi yang lebih siap.

Pertemuan ini telah dilaksanakan di dua regional, yaitu regional Sumatera yang melibatkan 3 provinsi (Aceh, Sumatera Utara dan Jambi) dilaksanakan pada tanggal 31 Maret-1 April 2021 di Medan, serta regional Kalimantan Tengah yang dilaksanakan pada 22 April 2021 di Palangkaraya. Kedua pertemuan itu diprakarsai oleh Forum Regional masing-masing (FOKUS dan FORKAH) yang didukung oleh para pihak mulai dari pemerintah, swasta, dan LSM dan difasilitasi oleh FORINA sebagai wadah pemersatu dan pendorong sinergi para pihak dalam upaya konservasi orangutan.



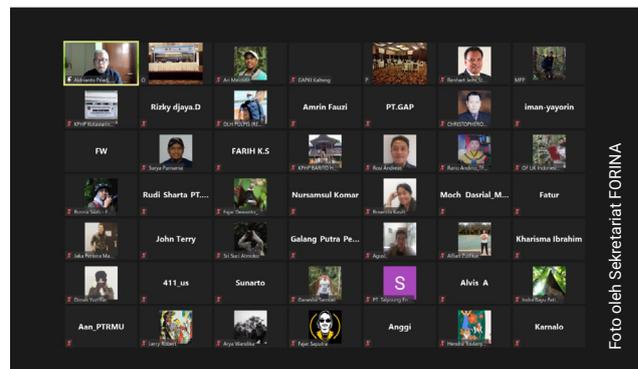
Pertemuan Regional Konservasi Kalimantan Tengah

Pertemuan Regional Sumatera dihadiri sebanyak 63 orang, yang terdiri dari 43 orang hadir secara langsung di lokasi, sementara 20 orang lainnya hadir melalui daring. Sementara itu, di regional Kalimantan dihadiri sebanyak 83 orang, yang terdiri dari 38 orang hadir secara langsung dan 45 orang hadir melalui daring. Pertemuan Regional ini dimanfaatkan oleh pegiat konservasi orangutan di tingkat tapak untuk dapat mengembangkan dukungan terhadap upaya-upaya konservasi orangutan di Sumatera dan Kalimantan Tengah agar komunikasi lebih lancar dan mengurangi berbagai hambatan-hambatan dalam pelestarian orangutan.

Pertemuan ini juga telah memetakan para pemangku kepentingan konservasi orangutan di tingkat metapopulasi/tapak. Hasil pertemuan ini merekomendasikan untuk mendorong penguatan peran pemerintah daerah provinsi dan kabupaten, melalui Dinas Kehutanan Provinsi dan unit-unit KPH yang di dalamnya terdapat habitat orangutan, mengingat populasi dan habitat juga terdapat di luar kawasan konservasi yakni di hutan lindung dan hutan produksi bahkan areal penggunaan lain (APL). Selain itu, pada Pertemuan Regional Sumatera, juga dilaksanakan pembaharuan struktur kepengurusan FOKUS, dan disepakati saudara Indra Kurnia menjadi ketua FOKUS periode 2021-2024.



Pembukaan Pertemuan Regional Konservasi Orangutan Kalimantan Tengah



Sebagian Peserta Mengikuti Pertemuan Secara Daring



Talkshow pada kegiatan orangutan Caring Week

KAMPANYE LESTARI HUTAN, ORANGUTAN DAN KEANEKARAGAMAN HAYATI

Penulis: Gusti Wicaksono (YAYORIN)



Kegiatan yang bertajuk **“Edu Camp”** merupakan rangkaian kegiatan Kampanye Lestari Hutan, Orangutan dan Keaneekaragaman Hayati yang diadakan YAYORIN (Yayasan Orangutan Indonesia) setiap tahunnya. Edu Camp adalah salah satu metode pendidikan konservasi lingkungan yang mengajak generasi muda untuk mengeksplorasi potensi kawasan melalui kegiatan lapangan yang dikemas secara rekreatif dan edukatif. Materi disampaikan dalam bentuk presentasi, praktek lapangan dan permainan sehingga kegiatan lebih menyenangkan.

Selain itu dalam kegiatan Edu Camp juga memiliki banyak manfaat seperti mempraktikkan kekompakkan dan meningkatkan kemandirian seseorang. Bertempat di Kampung Konservasi YAYORIN dan Taman Wisata Alam Jurung Tiga, para peserta disuguhkan tentang isu-isu lingkungan di Kalimantan melalui pemutaran film singkat mengenai hutan. Diskusi tentang film yang diputar merupakan bagian yang sangat menarik, terlihat dari antusias mereka dalam mendiskusikan film yang ditonton.

Pemberian materi tentang teknik menulis populer dan teknik memotret alam liar menjadi bagian utama kegiatan ini. Setelah diberikan materi para peserta diajak menyusuri dan melakukan kegiatan pengamatan satwa di Taman Wisata Alam Jurung Tiga selama dua hari, di tempat tersebut mereka bisa menemukan dan mendokumentasikan berbagai macam jenis satwa seperti jenis-jenis mamalia, burung kangkareng hitam, raja-udang dan berbagai macam serangga.



Foto oleh YAYORIN

Penyusuran dan Pengamatan Satwa di Orangutan Caring Week

Mereka juga diberi kesempatan untuk menulis dan menceritakan tentang perjalanan yang mereka alami selama kegiatan melalui penulisan artikel populer. Kegiatan ini dirancang dengan tujuan agar para peserta bisa menyerap dengan mudah tentang arti penting menjaga lingkungan dan diharapkan dapat mengenal jenis-jenis satwa serta meningkatkan kesadaran mengenai lingkungan sekitar.



Foto oleh YAYORIN

Orangutan Art Contest di Orangutan Caring Week



Foto oleh YAYORIN

Kontes Foto di Mini Gallery

Selain Edu Camp, YAYORIN setiap tahunnya juga ikut terlibat dalam kegiatan Orangutan Caring Week. Orangutan Caring Week merupakan peringatan yang selalu diadakan setiap tahun pada bulan November, kegiatan ini dimaksudkan untuk mengingatkan bahwa keberadaan orangutan di alam liar harus diberikan perlindungan. Menjaga Hutan, Melestarikan orangutan, menjamin masa depan merupakan tema yang diangkat dalam memperingati Orangutan Caring Week yang diadakan oleh YAYORIN.

Kampanye tentang orangutan merupakan salah satu kegiatan utama yang dilakukan YAYORIN yang ditujukan kepada anak-anak muda dan juga masyarakat yang mana mereka ini memiliki peran penting dalam menyelamatkan orangutan dan habitatnya. Jika generasi sekarang tidak peduli, kemungkinan besar orangutan dan habitatnya akan punah pada generasi mendatang.

Selain kampanye mulai dari TK, SD, SMP dan SMA, kami juga melakukan kegiatan edukasi yang tidak kalah menariknya, seperti kontes foto, *story telling*, *mini gallery*, dan *orangutan art contest*. Dengan adanya kegiatan ini kami berharap para generasi muda dan masyarakat umum mengenal orangutan yang harus diberi perlindungan dan dapat mengekspresikan emosi, kepedulian serta pikiran mereka melalui hasil karya yang mereka buat.

PENGELOLAAN KOLABORATIF HABITAT ORANGUTAN DI WEHEA-KELAY

Penulis: Moh. Arif Rifqi
(Pokja Forum KEE Wehea-Kelay)

Kemitraan yang terbangun berlandaskan kepada tujuan bersama melindungi dan mengelola populasi dan habitat orangutan secara kolaboratif

Berbagai sumber menyebutkan bahwa mayoritas habitat orangutan Kalimantan tersebar di luar kawasan konservasi. Data Orangutan *Population and Habitat Viability Assessment* (PHVA) 2016 menunjukkan bahwa 83% dari sekitar 13,5 juta hektar habitat orangutan Indonesia di Pulau Kalimantan terletak di luar kawasan konservasi. Habitat tersebut umumnya berupa kawasan hutan yang dikelola oleh pemerintah daerah, konsesi kehutanan dan sebagian bersinggungan dengan area kelola masyarakat, kawasan pertambangan dan perkebunan.

Wehea-Kelay merupakan salah satu dari habitat orangutan yang berada di luar kawasan konservasi. Secara umum kawasan ini mencakup 532.143 hektar, 88% di antaranya adalah kawasan berhutan.

Melihat kepada trend masalah konservasi orangutan yang terjadi di sekitarnya, dan Kalimantan secara umum, pada tahun 2015 10 pihak yang terdiri dari elemen pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat, swasta dan lembaga swadaya masyarakat membuat inisiatif kemitraan pengelolaan kolaboratif dalam skala bentang alam seluas 264.000 hektar. Kemitraan ini kemudian menjadi Forum Kawasan Ekosistem Esensial pertama di Indonesia. Saat ini terdapat 23 pihak yang tergabung di dalam Forum yang secara efektif mencakup wilayah kelola bersama seluas 470.000 hektar.



Foto oleh Pokja Forum KEE Wehea-Kelay

Peserta Pertemuan Tahunan Forum KEE Wehea-Kelay

Pendataan populasi orangutan yang dipublikasi pada 2020 menyebutkan bahwa terdapat sekitar 1.200 individu orangutan yang tersebar di habitat efektif seluas 420.000 hektar. Data ini juga memperbaharui informasi yang tercantum di Orangutan PHVA 2016.

Mulanya, pengelolaan habitat orangutan terfokus di dalam kawasan Hutan Lindung Wehea seluas 29.000 hektar oleh masyarakat Dayak Wehea dan Pemerintah Kabupaten Kutai Timur sejak tahun 2003.

Kemitraan yang terbangun berlandaskan kepada tujuan bersama melindungi dan mengelola populasi serta habitat orangutan secara kolaboratif dengan menerapkan praktik-praktik pengelolaan terbaik. Usaha-usaha yang dilakukan seperti implementasi penebangan rendah emisi, mitigasi konflik satwa liar dengan manusia, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, ekowisata, dan usaha-usaha terkait lainnya yang tercantum di dalam Rencana Aksi Pengelolaan KEE Wehea-Kelay.

PERLINDUNGAN ORANGUTAN DI PT. REA KALTIM PLANTATIONS & GROUP

Penulis: Suimah

(Conservations Depatement PT REA Kaltim Plantations & Group)



Orangutan dilindungi oleh undang-undang baik secara nasional dan internasional, dan oleh karena itu orangutan di PT. REA Kaltim Plantations & Group telah dilakukan perlindungan yang aktif sejak berdirinya Departemen Konservasi pada tahun 2008 hingga saat ini. Spesies *Pongo pygmaeus morio* ini telah dijumpai pada hampir seluruh Cadang Konservasi / area HCV PT. REA Kaltim Plantations & Group yang memiliki luas 22 % dari total luas HGU. Komitmen Manajemen PT. REA Kaltim Plantations & Group dalam konservasi orangutan ini tercermin dengan

adanya kebijakan terhadap perlindungan orangutan dan SOP penanganan konflik antara manusia dan orangutan yang berdasarkan sains demi keselamatan spesies yang terancam dan untuk menggalakkan kerjasama dengan masyarakat. Penelitian terkait sebaran dan kelimpahan orangutan di Cadang Konservasi / Area HCV PT. REA Kaltim Plantation & Group telah dilakukan oleh staf Departemen Konservasi bersama Dosen dan Mahasiswa Universitas Nasional pada tahun 2010 dan 2018.



Selanjutnya pada tahun 2019 individu orangutan terekam sebanyak 18 kali melalui kamera jebak (*camera trap*) dan 5 kali waktu pengamatan langsung. Pada tahun 2020 terlihat 24 kali pada kamera jebak dan 2 kali pada pengamatan langsung.

Setiap perjumpaan dicatat dan didokumentasikan secara detail oleh staf bagian Biodiversity Management dari Departemen Konservasi PT. REA Kaltim Plantations & Group, dengan menentukan apakah pengamatan itu adalah individu jantan, betina dan anak-anak, dan status/kondisi kesehatan individu berdasarkan pada *state*/lokasi masing-masing temuan.

Pendekatan tersebut menjadi inti program Perlindungan orangutan PT. REA Kaltim Plantations & Group untuk bekerjasama dengan BKSDA Kaltim.

Menghubungkan antar areal HCV yang berada disekitar HGU REA Kaltim Plantations & Group sebagai koridor dengan areal HCV di perusahaan sekitarnya yang sedang dikembangkan sebagai

upaya perlindungan orangutan dengan lansekap/bentang alam yang lebih luas.

Tantangan perlindungan orangutan di PT. REA Kaltim Plantations & Group yaitu areal temuan orangutan yang luas tidak sebanding dengan sumber daya manusia sehingga tidak mampu menjangkau seluruh areal. Pembelajaran dari kegiatan konservasi di PT. REA Kaltim Plantations & Group adalah:

01

Telah dilakukan kegiatan sosialisasi dan pembagian leaflet dan poster kepada masyarakat sekitar, karyawan, serta kepada pelajar baik dari tingkat SD, SMP & SMU.

02

Temuan orangutan dilaporkan kepada Departemen Konservasi untuk ditindak lanjuti kemudian dilaporkan kepada BKSDA dan telah ada orangutan yang diselamatkan.

Pemasangan Camera Trap di Area PT. REA Kaltim Plantations & Group



THE ORANGUTAN HAVEN:

Tempat unik untuk konservasi, pendidikan, dan pembangunan berkelanjutan, dan rekreasi

Penulis: drh. Citrakasih Nente

Kepala Divisi Konservasi Ex-situ,

Yayasan Ekosistem Lestari – Sumatran Orangutan Conservation Programme

Sampai saat ini, Sumatran Orangutan Conservation Programme (SOCP) telah melepasliarkan lebih dari 180 orangutan di tepi Taman Nasional Bukit Tigapuluh di Jambi dan 130 individu di Cagar Alam Hutan Pinus Jantho, di Aceh. Di kedua lokasi tersebut SOCP secara bertahap membangun dua populasi spesies liar yang sepenuhnya baru, dapat bertahan secara genetik dan mandiri. Saat ini ada 80 individu dalam penanganan di Pusat Karantina dan Rehabilitasi Orangutan SOCP di Sumatera Utara. Sebagian besar pada akhirnya akan dilepasliarkan juga, tetapi beberapa individu tidak dapat dilepaskan ke alam liar karena alasan kesehatan atau cacat.

Orangutan yang tidak dapat dilepasliarkan tersebut, saat ini berada dalam kandang besi, yang meskipun berukuran luas, tetap kurang optimal untuk mendukung kesehatan dan kesejahteraan mereka dalam jangka panjang mengingat orangutan dapat hidup selama 50 tahun atau lebih. Pertimbangan tersebut mendorong Direktur SOCP, Dr. Ian Singleton, mempunyai ide untuk membangun pulau sealami mungkin dan cukup besar sebagai tempat perlindungan jangka panjang bagi orangutan yang tidak dapat dilepasliarkan ini agar dapat menjalani hari-hari mereka di lingkungan yang jauh lebih baik. Pulau-pulau tersebut dilengkapi dengan struktur untuk memanjat, tali, dan tumbuhan alami serta dipisahkan satu sama

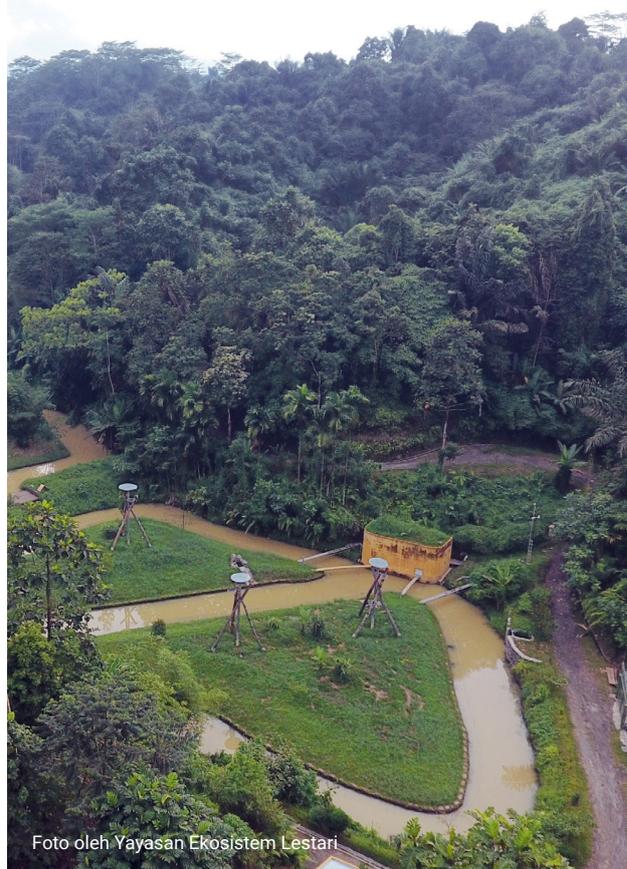


Foto oleh Yayasan Ekosistem Lestari

Foto udara memperlihatkan Rumah Orangutan 2 di depan, sementara Pulau 1-Pulau 6 tampak di belakang. Sebanyak 9 pulau dan 4 Rumah Orangutan telah dibuat.



Foto oleh Yayasan Ekosistem Lestari

Foto udara memperlihatkan Rumah Orangutan 2 di depan, sementara Pulau 1-Pulau 6 tampak di belakang. Sebanyak 9 pulau dan 4 Rumah Orangutan telah dibuat.

lain oleh parit air yang lebar. Pulau-pulau ini akan memungkinkan orangutan untuk menjalani kehidupan yang jauh lebih alami dan diperkaya, sambil tetap mendapat semua perawatan yang mereka butuhkan. Dengan demikian, orangutan tersebut tidak hanya akan memiliki lingkungan dan kualitas hidup yang jauh lebih baik, tetapi mereka juga akan mengedukasi pengunjung dan menjadi duta konservasi bagi orangutan liar. Meskipun mereka tidak mampu lagi hidup liar di hutan, mereka akan terus memainkan peran penting dalam kelangsungan hidup spesies mereka dan habitat hutan hujan alami di masa depan. Orangutan Haven akan menjadi

tempat yang unik untuk konservasi, pendidikan, pembangunan berkelanjutan, dan rekreasi dan menjadi aset utama kota Medan maupun wilayah-wilayah lainnya.



Foto oleh Yayasan Ekosistem Lestari



ETNOZOOLOGI PRIMATA: ORANGUTAN, ASET PERADABAN DI UJUNG BATAS NEGERI

Penulis: Wahyuningyan Arini, S. Si
PEH Ahli Pertama TaNa Bentarum

Salah satu penghuni hutan alam di Kalimantan adalah Orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus*). Orangutan disebut sebagai spesies payung (*umbrella species*) karena merupakan bioindikator kelestarian hutan. Adanya habitat Orangutan merupakan penanda bahwa suatu kawasan menyediakan ruang dan sumber kehidupan yang baik bagi makhluk hidup yang tinggal di dalamnya, termasuk sumber air, pakan, dan tempat tinggal. Orangutan akan *survive* di tempat yang memiliki jumlah pakan dan sumber air yang cukup. Orangutan merupakan satwa frugivora atau pemakan buah-buahan. Orangutan merupakan penyebar biji yang penting bagi perkembangbiakan tumbuhan. Oleh karena itu, menjaga pohon sarang dan pohon pakan orangutan, serta kebersihan sumber air merupakan hal yang penting dilakukan demi kelestarian satwa kunci di Taman Nasional Betung Kerihun tersebut.

Orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus*) merupakan *Critically Endangered* (CR) species menurut IUCN Red List tahun 2016. Spesies ini juga termasuk dalam daftar satwa dilindungi oleh Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia No. P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 Tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 Tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi.

Taman Nasional Betung Kerihun (TNBK) merupakan salah satu kawasan konservasi di perbatasan Kalimantan Barat dengan Serawak, Malaysia. Kawasan ini dihuni oleh berbagai jenis satwa diantaranya 301 jenis burung, 112 jenis ikan, dan 48 jenis mamalia diantaranya tujuh jenis primata (RPJP TNBK, 2016-2025). Pengelola Taman Nasional Betung Kerihun melindungi dan mengusahakan agar jenis satwa ini tidak punah dengan berbagai cara, diantaranya mengadakan kegiatan monitoring orangutan dan patroli perlindungan dan pengamanan hutan.

Pengelola tidak dapat bekerja sendiri mengingat luas kawasan taman nasional ini mencapai 816.693,40 Ha. Pengelola TNBK bekerja sama dengan masyarakat sekitar kawasan untuk menjaga kelestarian hutan dan biodiversitas yang ada di dalamnya. Pelibatan masyarakat sebagai subyek konservasi telah dilakukan sejak dahulu dengan patroli bersama Masyarakat Mitra Polisi Kehutanan (MMP), monitoring satwa kunci, dan pemberdayaan masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam menjaga hutan TNBK, khususnya di Resort Seabai dan Resort Sadap, Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah I Lanjak, Bidang Pengelolaan Taman Nasional Wilayah I Mataso juga dipantik oleh adanya hukum adat yang melindungi satwa-satwa penting bagi adat istiadat masyarakat.



Adat Istiadat Sebagai Kearifan Lokal Pelindung Satwa

Desa penyangga kawasan Resort Seabai dan Resort Sadap didominasi oleh Suku Dayak, salah satunya Suku Dayak Iban. Sebagian besar Suku Dayak Iban tinggal di Desa Mensiau Kecamatan Batang Lupar dan Desa Manua Sadap Kecamatan Embaloh Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu. Suku Dayak Iban memiliki kepercayaan terhadap satwa tertentu yang dapat menjadi suatu pertanda alam, diantaranya orangutan (*Pongo pygmaeus*). Suku Dayak Iban memiliki hukum adat yang melarang perburuan satwa ini. Mengapa orangutan begitu dilindungi oleh Suku Dayak Iban di perbatasan? Padahal, di daerah lain, seperti di Kalimantan Tengah, terdapat orangutan yang bertindak sebagai hama dan mengganggu tanaman masyarakat, sehingga banyak diburu (BBC News Indonesia, 2018).

Suku Dayak Iban memiliki kepercayaan yang terus dilestarikan secara turun-temurun untuk melindungi orangutan. Terdapat beberapa

versi kisah sejarah mengapa orangutan begitu dilindungi oleh suku ini. Menurut Kepala Desa Mensiau, Silvester Berasap, orangutan memiliki kekuatan magis. Dahulu kala, terdapat seorang pemburu yang istrinya sedang hamil tua menembak seekor orangutan hingga mati. Beberapa minggu kemudian, istri pemburu tersebut melahirkan seorang bayi dengan rambut lebat di tubuhnya, mirip dengan orangutan. Oleh karena itu, masyarakat dilarang untuk berburu orangutan hingga saat ini. Orangutan dipercaya sebagai "pembuka" dan teladan peradaban di desa-desa di ujung batas negeri di Kalimantan Barat. Orangutan memiliki perilaku humanis yang dicontoh oleh nenek moyang Suku Dayak Iban. Salah satu ceritanya berasal dari Desa Mensiau. Dahulu kala terdapat seorang pemburu yang membunuh orangutan yang sedang menggendong bayinya. Sebelum mati, induk orangutan tersebut mengeluarkan air susunya ke dalam sehelai daun yang dilingkarkan membentuk sebuah corong. Kemudian, induk orangutan meletakkan air susunya di dekat bayinya agar dapat diminum oleh bayi orangutan tersebut. Hal tersebut menjadi contoh bagi ibu-ibu yang menyimpan ASI dalam sebuah botol untuk persediaan minum bayinya, terutama ketika hendak ditinggalkan.

Suku Dayak Iban di Desa Manua Sadap juga memiliki versi cerita yang mendasari masyarakat tersebut begitu melindungi dan meneladani perilaku humanis orangutan. Sumber cerita diperoleh dari Tuai Rumah Betang Dusun Sadap Desa Menua Sadap, Atan. Dahulu kala terdapat seorang laki-laki yang berkelana di hutan selama berminggu-minggu. Laki-laki tersebut bertemu dengan orangutan dan mengawininya. Laki-laki tersebut tinggal bersama orangutan selama berbulan-bulan hingga anaknya lahir. Laki-laki tersebut melihat induk orangutan melahirkan menggunakan sebilah bambu tajam sebagai alat



Foto oleh Rutpratheep Nilpechr dari Pexels

persalinan dan meminum sari jahe sebagai obat. Beberapa saat kemudian, laki-laki tersebut ingin pulang kembali ke desanya dan meninggalkan induk orangutan bersama anaknya. Laki-laki tersebut melewati sebuah sungai kecil yang dangkal sehingga meninggalkan jejak kaki. Induk orangutan mengetahui hal tersebut dan merasa marah. Kemudian, induk orangutan mengikuti jejak kaki laki-laki tersebut dan berakhir di sebuah sungai kecil. Induk orangutan mengira bahwa laki-laki tersebut masih berada di dalam sungai. Kemudian, induk orangutan menyibakkan akar Tuba (*Derris elliptica*) ke dalam sungai untuk mengeluarkan racunnya dengan harapan dapat mengenai laki-laki tersebut. Akan tetapi, laki-laki tersebut tidak kunjung muncul. Hingga saat ini, masyarakat Suku Dayak Iban meminum sari jahe sebagai obat setelah melahirkan dan memanfaatkan akar Tuba sebagai racun alami ikan di sungai. Tuba (*Derris elliptica*) memiliki kandungan senyawa berupa rotenon yang sangat beracun bagi ikan dan serangga, sehingga sangat cocok digunakan sebagai insektisida.

Cerita rakyat mengenai orangutan merupakan aset penting sejarah yang harus dilestarikan. Selain sebagai budaya, kisah-kisah tersebut juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana konservasi orangutan. Kepercayaan masyarakat ditumbuhkan sejak dini atau masih kanak-kanak,

sehingga dapat melekat menjadi kesadaran untuk melindungi alam. Adanya hukum adat yang melindungi tumbuhan dan satwa liar menjadi peluang untuk dikolaborasikan dengan hukum pemerintahan demi kelestarian hutan di Indonesia. Cerita-cerita rakyat yang bertujuan untuk melestarikan alam perlu dihimpun dan dibukukan agar tidak hilang tergerus peradaban yang semakin modern.



Foto dari IDNTimes.com

Daftar Pustaka:

- BBC News Indonesia. 2018. Orangutan: Dipenggal, Dipotong Tangan sebagai Bukti, dan Dijadikan 'Lauk'.
- www.bbc.com/indonesia/trensosial-42879943.amp
- IUCN Red List. 2016. Bornean Orangutan (*Pongo pygmaeus*)
- <https://www.iucnredlist.org/species/17975/123809220>
- Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Taman Nasional Betung Kerihun. 2016-2025. BBTNBKDS. Kapuas Hulu.
- Sastroutomo, S. S. 1992. Pestisida dan Dasar-Dasar Penggunaannya. Gramedia. Jakarta.

PENELITIAN ORANGUTAN TAPANULI BEGITU MENGASYIKKAN

Penulis: Dr. Wanda Kuswanda, M.Sc
Peneliti Ahli Utama Balai Litbang LHK Aek Nauli
Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan



Foto oleh Wanda Kuswanda

Orangutan bersama anaknya sedang memakan buah durian

Orangutan Tapanuli (*Pongo tapanuliensis*) adalah spesies ketiga dari saudaranya (*Pongo abelii* dan *Pongo pygmaeus*), yang sebarannya terbatas di Lansekap Batangtoru. Populasinya sangat sedikit, antara 577-760 individu saja dan tersebar pada habitat seluas 138.000 ha. Penelitian spesies ini sudah mulai berkembang pada awal tahun 2000-an, meskipun masih sedikit lembaga yang melakukannya, di antaranya kami dari Balai Litbang LHK Aek Nauli.

Perjalanan penelitian yang kami lakukan setiap tahun terasa begitu mengasyikkan dan sudah berjalan lebih 17 tahun. Bagaimana tidak, dapat mengamati langsung orangutan tapanuli di habitatnya adalah sebuah 'keberuntungan' yang menyenangkan. Sebagai peneliti, kami mendapatkan banyak pengetahuan baru, mulai dari karakteristik morfologi, perilaku, jenis makanan bahkan sampai cara mereka mengasuh anaknya. Secara kasat mata, orangutan tapanuli memiliki warna rambut yang lebih terang kekuning-kuningan (seperti berwarna pirang) dan lebih panjang (di bagian ujung sedikit keriting). Tidak seperti saudara lainnya, yang sangat menyukai buah-buahan, jenis makanan orangutan tapanuli memiliki proporsi yang hampir sama antara buah dan daun. Hal ini karena keterbatasan pohon penghasil buah pada habitatnya, yang sebagian besar berada di hutan dataran tinggi di atas 800 meter dari permukaan laut.

Sangat mengasyikkan ketika menemukan orangutan berada di pohon durian. Orangutan bisa mengkonsumsi 20-30 buah durian dalam sehari. Mereka dapat tinggal beberapa hari sampai buah durian hampir habis, apabila tidak diusir oleh pemilik tanaman. Tidak seperti kita manusia, orangutan dapat mengkonsumsi durian yang masih mentah 'mangkal'. Mereka mengambil durian dengan cara mengangkat dan menekan pada batang pohonnya sampai durian lepas. Selanjutnya membuka durian dengan cara digigit baru dibuka dengan kedua tangannya. Lebih mengasyikkan lagi kita dapat mengkonsumsi durian sisa orangutan yang rasanya begitu manis dan lembut.



Foto oleh Wanda Kuswanda

Asyiknya menikmati buah durian dari atas pohon

Bagi yang ingin mengetahui lebih jauh tentang orangutan tapanuli, pembaca dapat melihat publikasi hasil-hasil penelitian kami yang sudah diterbitkan dalam jurnal ilmiah, proseding, majalah, koran dan media online lainnya. Buku karya kami 'Orangutan Batangtoru, Kritis Diambang Punah' juga dapat diunduh secara gratis. Sebuah kebanggaan dan lebih mengasyikkan bagi kami, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan bagi anak bangsa kedepannya.





Informasi Lebih lanjut

Email: support@forina.org

Website: www.forina.org

Forum Orangutan Indonesia
Lab 515 lt. 3
Jalan Salihara No.41A, Rt 01 Rw 03
Pasar Minggu, Jakarta Selatan

Temukan kami di:



Warta FORINA ini didukung oleh:

